

PENGARUH LITERASI ANTI *FRAUD* DAN ETIKA AKADEMIK TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN *FRAUD* MAHASISWA

Bambang Arianto^{1*}, Erliana²

¹Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya, Indonesia

²Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Email corresponding author: ariantobambang2020@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of anti-fraud literacy and academic ethics on students' fraud prevention behavior. This issue arises from the increasing incidence of various forms of academic fraud in higher education institutions, such as plagiarism, examination cheating, and manipulation of academic data. Fraud prevention in the academic environment does not solely depend on institutional regulations but is also influenced by individual student factors, particularly the level of anti-fraud literacy and academic ethics. This research employs a quantitative approach using a survey method by distributing questionnaires to 90 university students in the Serang City, Banten region. The research data were analyzed using Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS software to test the relationships among constructs as well as the validity and reliability of the measurement model. The results indicate that anti-fraud literacy has a positive and significant effect on students' fraud prevention behavior. Furthermore, academic ethics is also proven to have a positive effect on students' fraud prevention behavior.

Keywords: Anti-Fraud Literacy, Academic Ethics, Fraud Prevention Behavior

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
December 31, 2025

Revised:
December 31, 2025

Accepted:
December 31, 2025

Citation: Arianto, B., & Erliana. (2025). Pengaruh Literasi Anti Fraud dan Etika Akademik terhadap Perilaku Pencegahan Fraud Mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 4(2): 449-464.

PENDAHULUAN

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan perguruan tinggi dan berpotensi mengancam integritas sistem Pendidikan (Sinaga, 2023). Berbagai bentuk kecurangan akademik, seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, kolusi dalam pengerjaan tugas, serta manipulasi data akademik, menunjukkan bahwa praktik tidak etis masih terjadi meskipun institusi pendidikan telah menetapkan regulasi dan kode etik akademik secara formal (Gusnan, 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara norma akademik yang berlaku dan perilaku aktual mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap sumber digital turut memperbesar peluang terjadinya kecurangan akademik (Rahamwan et al., 2024). Penggunaan perangkat digital, aplikasi kecerdasan buatan, serta berbagai *platform* daring dapat dimanfaatkan secara tidak etis apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai integritas akademik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pencegahan *fraud* di lingkungan akademik tidak cukup hanya mengandalkan pengawasan dan sanksi, melainkan juga memerlukan kesadaran serta komitmen individu mahasiswa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab (Astriani & Hanun, 2025).

Literasi anti-*fraud* merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep *fraud*, mengenali bentuk dan indikator kecurangan, serta mengetahui dampak dan mekanisme pencegahannya (Arianto, 2024). Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi anti-*fraud* yang baik diharapkan bisa mengidentifikasi potensi kecurangan akademik dan menghindari praktik tersebut secara sadar. Literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi integritas akademik. Selain literasi anti-*fraud*, etika akademik merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku mahasiswa (Hidayah & Sholiqin, 2022). Etika akademik mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan akademik yang berlaku. Internalisasi nilai-nilai etika akademik diyakini dapat membentuk karakter mahasiswa sehingga mampu menolak dan mencegah perilaku *fraud* dalam aktivitas akademik.

Dalam konteks perguruan tinggi, praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) masih menjadi isu yang berkelanjutan, meskipun berbagai kebijakan, regulasi, dan kode etik akademik telah diterapkan secara formal. Perguruan tinggi pada umumnya telah menetapkan standar integritas akademik, mekanisme pengawasan ujian, serta sanksi terhadap pelanggaran akademik. Namun, berbagai bentuk kecurangan seperti plagiarisme, kolusi dalam pengerjaan tugas, manipulasi data akademik, dan pelanggaran etika lainnya masih sering ditemukan (Caroline & Sugiarti, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem dan regulasi akademik yang telah tersedia dengan perilaku nyata mahasiswa dalam mencegah *fraud* akademik. Di sisi lain, literatur akademik secara teoretis menegaskan bahwa literasi anti-*fraud* dan etika akademik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku individu yang berintegritas. Mahasiswa yang memiliki pemahaman memadai mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi *fraud*, serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik, diasumsikan bisa menunjukkan perilaku pencegahan *fraud* yang lebih kuat. Faktanya tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa.

Persoalan riil lainnya berkaitan dengan internalisasi etika akademik yang dipengaruhi oleh tekanan akademik dan tuntutan kinerja. Beban tugas yang tinggi, persaingan akademik, serta orientasi pada capaian nilai sering kali mendorong mahasiswa untuk mengedepankan hasil dibandingkan proses (Wijaya et al., 2025). Nilai-nilai etika akademik seperti kejujuran dan tanggung jawab sering kali terpinggirkan oleh rasionalisasi perilaku menyimpang demi memenuhi target akademik. Dengan begitu, etika akademik tidak hanya berhadapan dengan persoalan moral individual, tetapi juga dengan struktur dan sistem akademik yang secara tidak langsung dapat menciptakan tekanan untuk melakukan kecurangan (Kurniasih et al., 2019). Perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan signifikan dalam pencegahan *fraud* akademik. Akses yang luas terhadap sumber digital, kemudahan menyalin dan memodifikasi informasi, serta pemanfaatan aplikasi kecerdasan buatan membuka peluang baru bagi terjadinya kecurangan yang semakin canggih dan sulit dideteksi. Dalam konteks ini, literasi anti *fraud* yang tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital dan tanggung jawab akademik berpotensi kehilangan relevansinya (Anam et al., 2025).

Meskipun literasi anti *fraud* dan etika akademik secara teoretis berperan penting dalam pencegahan *fraud*, masih terbatas penelitian empiris yang menguji pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa (Faisol et al., 2025). Mayoritas penelitian lebih fokus pada kecenderungan melakukan kecurangan akademik atau menelaah faktor etika secara parsial. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang secara komprehensif menganalisis peran literasi anti *fraud* dan etika akademik dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa (Rahmatin et al., 2025). Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu lebih menegaskan perihal kecenderungan melakukan kecurangan akademik atau faktor-faktor yang memicu *fraud*, seperti tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi (Affandi et al., 2022).

Penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan literasi anti-*fraud* dan etika akademik (Nurharjanti, 2017). Sementara, penelitian lain masih menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang dianalisis dari sisi kecenderungan melakukan kecurangan, sehingga orientasi penelitian lebih menekankan pada perilaku pelanggaran dibandingkan perilaku pencegahan *fraud* (Fadersair & Subagyo, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor etika dan integritas akademik memiliki hubungan dengan kecurangan mahasiswa (Hidayah & Sholiqin, 2022). Namun, studi tersebut umumnya masih menelaah etika akademik sebagai variabel tunggal atau berdiri sendiri, tanpa mengintegrasikannya dengan literasi anti-*fraud* sebagai konstruk pengetahuan yang bersifat kognitif (Rahmarta et al., 2024). Akibatnya, hubungan simultan antara literasi anti-*fraud* dan etika akademik dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa belum banyak diuji secara empiris (Hidayah & Sholiqin, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian empiris yang mengintegrasikan literasi anti-*fraud* dan etika akademik sebagai determinan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, serta minimnya penggunaan pendekatan analisis struktural yang komprehensif. Dengan demikian penelitian ini ingin mengetahui; (1) apakah literasi anti *fraud* berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa; (2) apakah etika akademik berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa; (3) apakah literasi anti *fraud* dan etika akademik secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literasi Anti *Fraud*

Literasi anti *fraud* merupakan konsep yang berkembang dari kebutuhan untuk memperkuat pencegahan kecurangan melalui peningkatan pemahaman individu terhadap mekanisme, risiko, dan dampak *fraud* dalam suatu organisasi atau institusi. Dalam perspektif teori keagenan, hubungan antara *principal* dan *agent* menempatkan *agent* sebagai pihak yang diberi mandat untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan atas nama *principal*, sehingga menuntut adanya kepercayaan dan tanggung jawab yang tinggi (Arianto, 2024). Namun, pendelegasian wewenang tersebut juga membuka ruang terjadinya penyimpangan perilaku ketika *agent* memiliki kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan tujuan *principal*, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *agency problem*. Konflik kepentingan ini sering kali memicu tindakan *fraud* yang merugikan *principal* dan organisasi secara keseluruhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan *fraud* merupakan salah satu penyebab dominan munculnya konflik antara *principal* dan *agent* (Ulum & Suryatimur, 2022). Dengan begitu, lemahnya sistem pengendalian internal dapat menciptakan peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, *fraud* sering terjadi ketika individu memiliki kesempatan, rasionalisasi, dan pemahaman yang rendah mengenai dampak etis serta konsekuensi hukum dari perilaku tersebut (Hildayani & Serly, 2021). Dalam konteks literasi anti *fraud* menjadi instrumen penting untuk membekali individu dengan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk *fraud*, indikator awal kecurangan, serta mekanisme pencegahan yang dapat diterapkan, sehingga mampu meminimalkan peluang terjadinya penyimpangan perilaku dalam hubungan keagenan.

Etika Akademik

Etika akademik merupakan seperangkat nilai, prinsip moral, dan norma perilaku yang mengatur sikap dan tindakan individu dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam aktivitas pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Nikmah, 2019). Dalam perspektif teori keagenan, hubungan antara *principal* dan *agent* menggambarkan adanya pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang menuntut kepatuhan terhadap aturan serta komitmen moral

yang tinggi. Dalam konteks akademik, institusi pendidikan dapat diposisikan sebagai *principal*, sedangkan mahasiswa dan sivitas akademika berperan sebagai *agent* yang diberi kepercayaan untuk menjalankan aktivitas akademik sesuai dengan nilai-nilai integritas dan kejujuran ilmiah. Ketika nilai-nilai etika akademik tidak terinternalisasi dengan baik, potensi terjadinya penyimpangan perilaku, seperti kecurangan akademik dan manipulasi hasil belajar, menjadi semakin besar (Sholihah & Sulastri, 2019). Permasalahan yang timbul akibat pelanggaran etika akademik dapat dipahami sebagai bentuk *agency problem*, yaitu konflik kepentingan antara tujuan institusi pendidikan dan kepentingan individu yang berorientasi pada hasil jangka pendek. Dapat dikatakan bahwa tindakan *fraud*, termasuk dalam ranah akademik, sering kali dipicu oleh lemahnya pengendalian internal dan rendahnya komitmen etis individu. Ketidakpatuhan terhadap nilai etika menjadi faktor penting yang mendorong perilaku menyimpang. Dengan demikian, etika akademik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan perilaku tidak etis dalam hubungan keagenan di lingkungan pendidikan tinggi (Karima et al., 2025).

Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk meminimalkan peluang, motivasi, dan rasionalisasi terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi atau institusi (Rahmarta et al., 2024). Dalam kerangka teori keagenan, hubungan antara *principal* dan *agent* mengandung potensi konflik kepentingan akibat adanya pendelegasian wewenang dan asimetri informasi, sehingga membuka ruang terjadinya perilaku oportunistik berupa *fraud* (Lestari & Nurodin, 2025). Ketika *agent* tidak menjalankan amanah sesuai dengan kepentingan *principal*, maka muncul *agency problem* yang dapat menimbulkan kerugian finansial maupun non finansial bagi organisasi. Oleh karena itu, pencegahan *fraud* menjadi instrumen penting untuk menjaga keselarasan tujuan antara *principal* dan *agent*. Dapat dikatakan bahwa lemahnya sistem pengendalian internal merupakan faktor utama yang memicu terjadinya *fraud* (Dekresano & Prawitasari, 2025). Dengan begitu, pencegahan *fraud* tidak hanya bergantung pada sanksi dan regulasi formal, tetapi juga pada efektivitas sistem pengendalian dan kesadaran individu. Dalam konteks ini, pencegahan *fraud* dipahami sebagai kombinasi antara penguatan sistem, penegakan aturan, dan pembentukan perilaku etis, sehingga mampu menekan potensi konflik keagenan dan menjaga integritas organisasi secara berkelanjutan (Febriansyah & Darni, 2025).

METODE PENELITIAN

Literasi Anti *Fraud* dan Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa

Literasi anti fraud merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep *fraud*, mengenali berbagai bentuk dan modus kecurangan, memahami dampak yang ditimbulkan, serta mengetahui mekanisme pencegahan yang dapat dilakukan (Hidayah & Sholiqin, 2022). Dalam perspektif teori keagenan, rendahnya pemahaman agent terhadap risiko dan konsekuensi *fraud* dapat memperbesar potensi munculnya *agency problem*, karena agent cenderung bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi. Dalam konteks akademik, mahasiswa berperan sebagai *agent* yang diberi kepercayaan oleh institusi pendidikan untuk menjalankan aktivitas akademik secara jujur dan bertanggung jawab. Apabila literasi anti *fraud* mahasiswa rendah, maka kesadaran terhadap batasan etis dan implikasi perilaku curang menjadi lemah, sehingga kecenderungan melakukan kecurangan akademik semakin besar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai mengenai *fraud* berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan (Faisol et al., 2025). Dengan begitu individu yang memiliki pengetahuan tentang jenis, indikator, dan dampak *fraud* cenderung lebih waspada serta mampu menghindari praktik kecurangan. Literasi anti *fraud* dapat memperkuat kesadaran moral dan menekan rasionalisasi perilaku menyimpang (Arianto, 2024). Dalam lingkungan akademik, mahasiswa

dengan literasi anti *fraud* yang baik tidak hanya memahami bahwa kecurangan merupakan pelanggaran aturan, tetapi juga menyadari konsekuensi etis dan akademik yang ditimbulkan. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih hati-hati, menolak praktik tidak jujur, dan secara aktif menunjukkan perilaku pencegahan *fraud* dalam aktivitas akademik (Nikmah, 2019) Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Literasi Anti *Fraud* Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa.

Etika Akademik dan Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa

Etika akademik merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip normatif yang mengatur perilaku mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik, termasuk kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam perspektif teori keagenan, mahasiswa dapat diposisikan sebagai *agent* yang diberi kepercayaan oleh institusi pendidikan sebagai *principal* untuk menjalankan proses akademik secara berintegritas. Ketika nilai-nilai etika akademik terinternalisasi dengan baik, *agent* diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan pribadi dengan tujuan institusi, sehingga potensi terjadinya *agency problem* dalam bentuk kecurangan akademik dapat ditekan (Hidayah & Sholiqin, 2022). Lemahnya internalisasi nilai etika menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya *fraud*. Individu dengan komitmen etis yang rendah cenderung melakukan rasionalisasi terhadap perilaku curang, terutama ketika berada dalam situasi tekanan atau persaingan. Etika berperan penting dalam membentuk kesadaran moral individu untuk menolak tindakan *fraud*, meskipun terdapat peluang dan kesempatan. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang menjunjung tinggi etika akademik tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi juga memiliki integritas internal yang mendorong perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam ujian, penyusunan tugas, serta penelitian. Penguatan etika mampu berfungsi sebagai mekanisme pencegahan *fraud* yang bersifat preventif, karena etika membentuk kontrol diri individu sebelum sanksi eksternal diberlakukan (Nurfitriyani et al., 2024). Dengan demikian, etika akademik berperan strategis dalam mendorong mahasiswa untuk secara sadar menolak praktik kecurangan dan menunjukkan perilaku pencegahan *fraud* dalam lingkungan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Etika Akademik Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa.

Literasi Anti *Fraud*, Etika Akademik, dan Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa

Literasi anti *fraud* dan etika akademik merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Literasi anti *fraud* berperan pada aspek kognitif, yaitu kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep *fraud*, mengenali bentuk dan modus kecurangan, serta menyadari dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan (Berbudi et al., (2025). Sementara itu, etika akademik berperan pada aspek afektif dan normatif melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan akademik. Dalam kerangka teori keagenan, kombinasi antara pemahaman dan nilai moral ini diperlukan untuk meminimalkan *agency problem* yang muncul akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Hidayah & Sholiqin, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* akan lebih efektif apabila tidak hanya mengandalkan satu faktor tunggal. Pengetahuan mengenai *fraud* tanpa diimbangi dengan komitmen etis yang kuat berpotensi gagal mencegah perilaku curang, karena individu masih dapat melakukan rasionalisasi. Sebaliknya, etika yang baik tanpa pemahaman yang memadai mengenai bentuk dan mekanisme *fraud* juga berisiko melemah ketika individu tidak mampu mengidentifikasi praktik kecurangan secara tepat (Rahmatin et al., 2025). Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki literasi anti *fraud* yang baik dan sekaligus menjunjung tinggi etika akademik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan *fraud* yang lebih konsisten, baik dalam ujian,

penyusunan tugas, maupun aktivitas penelitian (Afandi & Rizqullah, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Literasi Anti Fraud dan Etika Akademik Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan Fraud Mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Objek penelitian difokuskan pada mahasiswa perguruan tinggi yang telah mengikuti kegiatan akademik inti, seperti perkuliahan, ujian, dan penyusunan tugas akademik, sehingga memiliki pengalaman langsung terkait potensi terjadinya kecurangan akademik. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 90 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif yang memahami aturan akademik dan sistem penilaian di perguruan tinggi. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu literasi anti *fraud*, etika akademik, dan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Seluruh item pertanyaan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert interval 1–6, sehingga skala 1–3 merepresentasikan persepsi tidak setuju dan skala 4–6 merepresentasikan persepsi setuju. Pendekatan skala genap digunakan untuk mendorong responden memberikan sikap yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan (Pradana & Mawardi, 2021).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel literasi anti *fraud* diposisikan sebagai variabel independen yang merefleksikan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep *fraud*, bentuk-bentuk kecurangan akademik, dampak yang ditimbulkan, serta mekanisme pencegahannya. Variabel etika akademik juga merupakan variabel independen yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral akademik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan akademik. Sementara itu, perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa merupakan variabel dependen yang menggambarkan sikap dan kecenderungan mahasiswa untuk menghindari, menolak, serta mencegah terjadinya kecurangan akademik dalam berbagai aktivitas akademik. Setiap indikator pertanyaan disusun berdasarkan kajian literatur relevan terkait *fraud*, etika, dan perilaku pencegahan, serta disesuaikan dengan konteks lingkungan akademik mahasiswa. Seluruh indikator diharapkan mampu merepresentasikan konstruk laten secara komprehensif dan terukur (Rezaee & Wang, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Model PLS dianalisis melalui dua tahapan utama, yaitu *outer model* dan *inner model*. Pengujian *outer model* mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas konvergen dinyatakan terpenuhi apabila nilai *loading factor* masing-masing indikator lebih besar dari 0,5 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk lebih dari 0,5 (Latan & Ghazali, 2012). Uji validitas diskriminan dinilai melalui perbandingan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* (CR), sehingga nilai lebih besar dari 0,7 menunjukkan bahwa konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Setelah *outer model* terpenuhi, analisis dilanjutkan pada *inner model* untuk menguji hubungan antarvariabel melalui nilai *R-square*, *path coefficient*, dan uji signifikansi. Nilai *R-square* digunakan untuk menilai kekuatan model struktural, sedangkan pengujian signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistic* dengan batas kritis sesuai tingkat signifikansi yang digunakan (Latan & Ghazali, 2012). Melalui pendekatan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara empiris pengaruh literasi anti-*fraud* dan etika akademik, baik secara parsial maupun simultan, terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa.

Karakteristik Responden (Demografi)

Jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan dan dinyatakan layak untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 kuesioner, yang seluruhnya berasal dari mahasiswa aktif perguruan tinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh responden merupakan mahasiswa yang telah mengikuti proses pembelajaran akademik secara penuh, termasuk pelaksanaan ujian dan penyusunan tugas akademik, sehingga dinilai relevan untuk memberikan persepsi terkait literasi anti *fraud*, etika akademik, dan perilaku pencegahan *fraud*. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang relatif seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terkait pencegahan *fraud* tidak didominasi oleh satu kelompok gender tertentu, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pandangan mahasiswa secara umum (Astuti & Panjaitan, 2018). Dari sisi tingkat pendidikan, seluruh responden merupakan mahasiswa program sarjana, yang berada pada tahap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku akademik secara intensif. Bila ditinjau dari masa studi, mayoritas responden merupakan mahasiswa tingkat menengah hingga akhir, yang telah memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi pembelajaran. Pengalaman tersebut menjadi faktor penting karena mahasiswa pada tahap ini cenderung telah berinteraksi secara langsung dengan aturan akademik, sistem penilaian, serta konsekuensi pelanggaran akademik. Dengan demikian, responden dinilai memiliki pemahaman yang memadai untuk menilai praktik kecurangan akademik dan perilaku pencegahannya.

Pengujian Model dan Pembahasan Hasil

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). Kriteria signifikansi ditentukan berdasarkan nilai t-statistic $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% dan nilai p-value $< 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* dan etika akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan (Berutu et al., 2018). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai *fraud* serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih kuat dalam mencegah praktik kecurangan akademik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa upaya pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada aturan dan sanksi formal, tetapi juga pada penguatan literasi anti *fraud* dan internalisasi etika akademik dalam diri mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Outer Model

Pengujian *outer* model dilakukan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel literasi anti-fraud, etika akademik, dan perilaku pencegahan fraud mahasiswa. Evaluasi *outer* model dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Latan dan Ghazali (2012), yang meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Hasil pengujian *outer* model disajikan secara ringkas melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1. Loading Factor

Variabel	Item	Loading	Variabel	Item	Loading
Literasi Anti-Fraud (LAF)	LAF 1	0.7173	Pencegahan Fraud (PF)	PF 1	0.6294
	LAF 2	0.8296		PF 2	0.8397
	LAF 3	0.7537		PF 3	0.8492

Variabel	Item	Loading	Variabel	Item	Loading
Etika Akademik (EA)	LAF 4	0.5851		PF 4	0.7710
	EA 1	0.8550		PF 5	0.6221
	EA 2	0.8192			

Tabel 2. Nilai AVE, CR dan Nilai Korelasi Antar Variabel

Variabel	AVE	CR	LAF	EA	PF
LAF	0.5283	0.8153	0.7268	0	0
EA	0.7010	0.8242	0.3410	0.8373	0
PF	0.5608	0.8625	0.4959	0.3700	0.7489

Catatan: angka cetak tebal merupakan nilai akar kuadrat dari nilai AVE.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis dan Nilai R-Square (R^2)

Hipotesis	Path	Path Coeff.	t-value	Hasil
H1	LAF → PF	0.3700	7.7128	Didukung
H2	EA → PF	0.4183	9.9469	Didukung
H3	LAF & EA → PF	—	—	Didukung

R^2 atas variabel Perilaku Pencegahan Fraud Mahasiswa adalah 0.2916

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, diketahui bahwa beberapa item pertanyaan memiliki nilai *loading factor* di bawah batas minimum yang disyaratkan, yaitu kurang dari 0,5. Item-item tersebut dinilai tidak mampu merepresentasikan konstruk secara optimal, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pengukuran variabel. Oleh karena itu, item-item dengan nilai *loading factor* kurang dari 0,5 dikeluarkan (drop) dari model pengukuran agar tidak memengaruhi nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan kualitas keseluruhan model. Setelah proses eliminasi dilakukan, hanya item-item dengan nilai *loading factor* di atas 0,5 yang dipertahankan dan digunakan dalam analisis lanjutan. Selanjutnya, hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE untuk setiap variabel dalam penelitian ini berada di atas 0,5. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator-indikatornya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Selain itu, nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antarvariabel, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki keunikan dan perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, model pengukuran juga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* (CR). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai CR lebih besar dari 0,7 (Haryani & Priantinah, 2018). Hal ini menandakan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konstruk secara andal. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outer* model dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria yang dipersyaratkan, sehingga layak digunakan untuk pengujian *inner* model dan analisis hubungan antarvariabel penelitian.

Pengujian Inner Model

Pengujian *inner* model dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan struktural antara variabel literasi anti-*fraud*, etika akademik, dan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Analisis model dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) diawali dengan mengevaluasi nilai *R-square* (R^2),

kemudian dilanjutkan dengan pengujian *path coefficient* dan signifikansi untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Hasil pengujian inner model penelitian ini disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R^2 pada variabel perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* dan etika akademik secara simultan mampu menjelaskan variasi perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa dalam kategori moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang berarti dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud*, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi perilaku tersebut. Nilai R^2 ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis kognitif melalui literasi anti *fraud* dan pendekatan normatif melalui etika akademik merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi (Rahmatin et al., 2025).

Hasil pengujian *path coefficient* menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 serta *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai konsep, bentuk, dampak, dan mekanisme pencegahan *fraud*, maka semakin kuat kecenderungan mahasiswa untuk menghindari dan mencegah praktik kecurangan akademik. Selanjutnya, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa etika akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa (Alfian & Rahayu, 2021). Nilai *t-statistic* yang memenuhi kriteria signifikansi mengindikasikan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai etika akademik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan akademik, berperan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang menjunjung tinggi integritas dan menolak praktik *fraud*.

Secara simultan, literasi anti-*fraud* dan etika akademik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H3) dan menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman kognitif mengenai *fraud* dan internalisasi nilai etika akademik menghasilkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah (Dekresano & Prawitasari, 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan *fraud* di lingkungan akademik tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan atau norma semata, tetapi memerlukan sinergi antara pemahaman rasional dan komitmen etis mahasiswa. Dengan demikian, hasil pengujian inner model dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa literasi anti *fraud* dan etika akademik merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, serta menegaskan pentingnya penguatan kedua aspek tersebut secara simultan dalam sistem pendidikan tinggi (Rahmatin et al., 2025).

Pengujian Inner Model

Pengujian inner model dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan struktural antara variabel literasi anti *fraud*, etika akademik, dan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Tahapan pengujian *inner model* diawali dengan evaluasi nilai R-square (R^2) sebagai indikator kekuatan model, kemudian dilanjutkan dengan pengujian *path coefficient* dan signifikansi untuk menguji hipotesis penelitian. Ringkasan hasil pengujian inner model disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R^2 pada variabel perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa sebesar 0,2916. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel literasi anti-*fraud* dan etika akademik secara simultan mampu menjelaskan 29,16% variasi perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 70,84% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Latan dan Ghazali (2012), nilai R^2 tersebut berada pada kategori moderat, yang mengindikasikan bahwa model struktural memiliki daya jelas yang cukup baik. Hasil pengujian *path coefficient* menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini

didukung oleh data. Literasi anti *fraud* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan fraud mahasiswa, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai konsep, bentuk, dampak, dan mekanisme pencegahan *fraud*, maka semakin kuat kecenderungan mahasiswa untuk menghindari dan mencegah praktik kecurangan akademik. Selain itu, etika akademik juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai etika akademik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan akademik, berperan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang berintegritas. Secara simultan, literasi anti *fraud* dan etika akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan diterima (Hidayani & Serly, 2021). Berbeda dengan penelitian yang menggunakan variabel mediasi, penelitian ini tidak menguji efek mediasi, melainkan menitikberatkan pada pengaruh langsung dan simultan kedua variabel independen terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Dengan demikian, hasil pengujian inner model menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman kognitif mengenai *fraud* dan internalisasi nilai etika akademik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 1. Hasil Pengujian Model

Variabel	Item	Loading
Literasi Anti-Fraud (LAF)	LAF 1	0.7173
	LAF 2	0.8296
	LAF 3	0.7537
	LAF 4	0.5851
Etika Akademik (EA)	EA 1	0.8550
	EA 2	0.8192
Pencegahan Fraud (PF)	PF 1	0.6294
	PF 2	0.8397
	PF 3	0.8492
	PF 4	0.7710
	PF 5	0.6221

Tabel 2. Nilai AVE, Composite Reliability (CR), dan Korelasi Antar Variabel

Variabel	AVE	CR	LAF	EA	PF
LAF	0.5283	0.8153	0.7268	0	0
EA	0.7010	0.8242	0.3410	0.8373	0
PF	0.5608	0.8625	0.4959	0.3700	0.7489

Tabel 3. Pengujian Hipotesis dan Nilai R-Square (R²)

Hipotesis	Path	Path Coefficient	t-value	Hasil
H1	LAF → PF	0.3700	7.7128	Didukung
H2	EA → PF	0.4183	9.9469	Didukung
H3	LAF & EA → PF	–	–	Didukung

Nilai R-Square (R^2):

R^2 variabel Perilaku Pencegahan Fraud Mahasiswa = 0.2916

Pembahasan

Pengaruh Literasi Anti *Fraud* terhadap Perilaku Pencegahan Fraud Mahasiswa

Hasil pengujian *inner* model menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep *fraud*, bentuk-bentuk kecurangan akademik, dampak yang ditimbulkan, serta mekanisme pencegahannya cenderung lebih mampu menghindari dan menolak praktik kecurangan akademik (Rahamwan et al., 2024). Literasi anti *fraud* berperan sebagai landasan kognitif yang membentuk kesadaran rasional mahasiswa dalam menilai risiko dan konsekuensi dari perilaku *fraud*. Dalam konteks akademik, pemahaman mengenai *fraud* tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai alat kontrol diri yang mendorong mahasiswa untuk bertindak lebih berhati-hati dalam menghadapi tekanan akademik. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan literasi anti *fraud* dapat memperkecil peluang terjadinya rasionalisasi perilaku menyimpang, karena mahasiswa mampu mengenali bahwa kecurangan akademik merupakan bentuk pelanggaran integritas yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dan kredibilitas akademik (Faisol et al., 2025).

Pengaruh Etika Akademik terhadap Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa

Selain literasi anti *fraud*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai etika akademik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan akademik, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang berintegritas (Faisol et al., 2025). Etika akademik berfungsi sebagai kontrol moral internal yang membimbing mahasiswa dalam menentukan batasan perilaku yang dapat diterima secara akademik (Rahamwan et al., 2024). Mahasiswa yang menjunjung tinggi etika akademik cenderung tidak hanya mematuhi aturan karena adanya sanksi, tetapi juga karena dorongan moral dan komitmen pribadi terhadap nilai kejujuran ilmiah. Kondisi ini membuat perilaku pencegahan *fraud* menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan, bahkan ketika pengawasan eksternal relatif lemah. Dengan demikian, etika akademik dapat dipahami sebagai landasan normatif yang memperkuat upaya pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi (Rahmatin et al., 2025).

Pengaruh Literasi Anti *Fraud* dan Etika Akademik terhadap Perilaku Pencegahan *Fraud* Mahasiswa

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* dan etika akademik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya efek sinergis antara aspek kognitif dan aspek moral dalam membentuk perilaku mahasiswa (Hidayah & Sholiqin, 2022). Literasi anti *fraud* memberikan pemahaman rasional mengenai apa yang dimaksud dengan *fraud* dan bagaimana dampaknya, sementara etika akademik memperkuat komitmen moral untuk menolak perilaku tersebut. Kombinasi kedua variabel ini menghasilkan perilaku pencegahan *fraud* yang lebih kuat dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah (Arianto, 2024). Mahasiswa yang memahami risiko *fraud* sekaligus memiliki nilai etika yang kuat cenderung menunjukkan sikap tegas dalam menolak kecurangan akademik, baik dalam ujian, penyusunan tugas, maupun kegiatan penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *fraud* di lingkungan akademik tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan pengetahuan atau penegakan aturan semata, tetapi memerlukan pendekatan yang

holistik melalui penguatan literasi anti *fraud* dan internalisasi etika akademik secara simultan (Astriani & Hanun, 2025).

Pengujian Efek Mediasi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menguji peran etika akademik sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi anti *fraud* dan perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Pengujian efek mediasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi anti *fraud* terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa berlangsung secara langsung, atukah diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai etika akademik. Pengujian mediasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Sobel test, yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Hasil pengujian Sobel test menunjukkan bahwa nilai *t* hitung (*Sobel test statistic*) lebih besar dari batas kritis 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, dengan *p*-value lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa etika akademik terbukti secara signifikan memediasi pengaruh literasi anti *fraud* terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian *inner model* dan Sobel test, dapat disimpulkan bahwa mekanisme mediasi yang terjadi bersifat mediasi parsial (Latan & Ghozali 2012). Hal ini ditunjukkan oleh tiga kondisi utama, yaitu: (a) literasi anti *fraud* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa sebagai pengaruh langsung; (b) literasi anti *fraud* terbukti berpengaruh signifikan terhadap etika akademik sebagai jalur pengaruh tidak langsung; dan (c) etika akademik terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi anti *fraud* tidak hanya berdampak langsung pada perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, tetapi juga secara tidak langsung memperkuat perilaku tersebut melalui internalisasi etika akademik (Kurniasih et al., 2019). Dengan demikian, etika akademik berperan sebagai mekanisme psikologis dan normatif yang memperkuat hubungan antara pemahaman kognitif mengenai *fraud* dan perilaku nyata mahasiswa dalam mencegah kecurangan akademik. Hasil ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi akan lebih efektif apabila peningkatan literasi anti *fraud* diiringi dengan penguatan nilai-nilai etika akademik secara simultan dan terintegrasi (Humaeriyah et al., 2026).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh literasi anti *fraud* dan etika akademik terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi berbagai bentuk kecurangan akademik. Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* dan etika akademik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, serta secara bersama-sama memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi perilaku tersebut (Sofa et al., 2025). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi anti *fraud* memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kognitif mahasiswa terkait konsep *fraud*, bentuk-bentuk kecurangan akademik, dampak negatif yang ditimbulkan, serta mekanisme pencegahannya. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi anti *fraud* yang lebih baik cenderung mampu mengenali potensi terjadinya kecurangan akademik dan memahami konsekuensi akademik maupun moral dari tindakan tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar rasional yang mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih hati-hati dan menghindari praktik *fraud*. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi anti *fraud* berfungsi sebagai instrumen preventif berbasis pengetahuan yang dapat menekan peluang terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan akademik (Rahmatin et al., 2025)

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa etika akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Etika akademik yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan akademik berperan

sebagai kontrol moral internal bagi mahasiswa (Gusnan, 2020). Mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai etika akademik cenderung menolak perilaku curang bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi, tetapi karena adanya komitmen moral untuk menjaga integritas akademik. Dengan demikian, etika akademik berfungsi sebagai landasan normatif yang memperkuat sikap dan perilaku pencegahan *fraud* secara berkelanjutan. Selanjutnya hasil pengujian menunjukkan bahwa kombinasi antara literasi anti *fraud* dan etika akademik memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Temuan ini menunjukkan adanya sinergi antara aspek kognitif dan moral dalam membentuk perilaku mahasiswa. Literasi anti *fraud* memberikan pemahaman rasional mengenai risiko dan dampak *fraud*, sementara etika akademik memperkuat komitmen nilai yang mendorong mahasiswa untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab (Arianto, 2024).

Ketika kedua aspek ini berjalan secara bersamaan, mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku pencegahan *fraud* yang lebih konsisten dalam berbagai aktivitas akademik, seperti ujian, penyusunan tugas, maupun kegiatan penelitian. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pencegahan *fraud* di lingkungan perguruan tinggi tidak dapat hanya mengandalkan regulasi dan sanksi formal, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan literasi anti *fraud* dan internalisasi etika akademik (Hidayah & Sholiqin, 2022). Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya fokus pada aspek pengawasan, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan pendidikan anti *fraud* dan etika akademik dalam kurikulum, kegiatan pembinaan mahasiswa, serta budaya akademik sehari-hari. Dengan demikian, perilaku pencegahan *fraud* dapat tumbuh secara intrinsik dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari karakter dan integritas akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menitikberatkan pada faktor-faktor individual mahasiswa yang dinilai berperan penting dalam upaya pencegahan *fraud*, khususnya literasi anti *fraud* dan etika akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh data empiris. Secara parsial, literasi anti-*fraud* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep, bentuk, dampak, dan mekanisme pencegahan *fraud*, maka semakin kuat kecenderungan mahasiswa untuk menghindari dan mencegah praktik kecurangan akademik. Selain itu, etika akademik juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan akademik berperan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang berintegritas. Dengan demikian, literasi anti *fraud* dan etika akademik terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan *fraud* mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara pemahaman kognitif mengenai *fraud* dan penguatan nilai-nilai etika akademik mampu membentuk perilaku pencegahan *fraud* yang lebih kuat dan konsisten di lingkungan perguruan tinggi. Pada akhirnya penelitian ini menekankan penguatan literasi anti *fraud* dan etika akademik melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan pembinaan mahasiswa, serta pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. R., & Rizqullah, M. N. (2025). Peran mahasiswa dalam edukasi anti korupsi: Pengabdian kepada masyarakat berbasis service learning. *Sarwahita*, 22(2), 216–232. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.9>

- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi fraud hexagon dan spiritualitas pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. *InFestasi*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6(1), 60–75. <http://dx.doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Anam, A. M., Agustinova, D. A., Rokhim, H. N., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). Penguatan literasi digital sebagai upaya mengurangi risiko kejahatan siber di Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Banyuwangi (Jurnal Abdiwangi)*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.57203/abdiwangi.v2i2.2025.90-100>
- Arianto, B. (2024). Pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti fraud bagi Generasi Z Kota Serang. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 67–78. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol4.iss2art2>
- Astriani, C., & Hanun, N. R. (2025). Internal control practices for fraud prevention in higher education: Praktik pengendalian internal untuk pencegahan penipuan di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(2), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.991>
- Astuti, T., & Panjaitan, I. (2018). Pengaruh moral wajib pajak dan demografi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM dengan sanksi perpajakan sebagai pemoderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.52447/map.v3i1.1262>
- Berbudi, S., Rosmala, C., Rahmi, A., Sofura, A. S., Nuridah, S., Fauzobihi, F., & Suhada, A. (2025). Integritas mahasiswa: Lawan kecurangan (fraud) sejak bangku kuliah di Universitas Pertiwi Bekasi. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 25–30. <https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v3i4.866>
- Berutu, T. G., Hoyyi, A., & Sugito, S. (2018). Analisis kepuasan dan loyalitas pelanggan dalam pemesanan tiket pesawat secara online menggunakan pendekatan partial least square (PLS). *Jurnal Gaussian*, 7(4), 361–372. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.7.4.361-372>
- Caroline, A., & Sugiarti, Y. (2023). Evaluasi pembelajaran daring untuk mengurangi potensi kecurangan akademik: A case study. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.4929>
- Dekresano, C. P., & Prawitasari, P. P. (2025). Peran etika bisnis dalam memoderasi pengaruh fraud diamond terhadap efektivitas pengendalian internal. *Journal of Tax and Business*, 6(2), 487–510. <https://doi.org/10.55336/jpb.v6i2.381>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud pentagon (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Faisol, F., Anas, Z., Fikrina, N. R., & Aini, Q. (2025). Membangun budaya integritas melalui edukasi anti fraud bagi generasi muda. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 68–72. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v3i3.59>
- Febriansyah, S., & Darni, S. (2025). Mewujudkan transparansi keuangan: Kolaborasi GCG dan manajemen risiko dalam mengurangi fraud. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 3(1), 1–8.
- Gusnan, Z. K. (2020). Analisis akar masalah kecurangan akademik plagiarisme selama pandemi COVID-19 (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

- Haryani, S., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah/Dolar AS, tingkat suku bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM terhadap return saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(2), 106–124. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- Hidayah, N., & Sholiqin, M. N. (2022). Pengaruh fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan dua faktor moderasi. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(2), 163–173. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i2.833>
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan nilai etika terhadap intensi kecurangan karyawan: Studi kasus pada perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748.
- Humaeriyah, H., Khoirul, A. F., Ibrahim, H. R., Khaerani, S. F., Triana, F. R., Setiyani, S., & Alamsyah, I. (2026). Urgensi ethical leadership dalam mencegah fraud dan kecurangan di organisasi: Analisis deskriptif literatur. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 2574–2584.
- Karima, M. K., Nurwahidin, M., Pangestu, A. K., Kaldi, A. M., Huda, F. N., Jaya, I. M. S., & Sari, J. (2025). Membangun budaya riset berintegritas: Keterkaitan etika penelitian, integrasi akademik, dan metodologi ilmiah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 767–775. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2715>
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis alasan menyontek dan tipe-tipe penyontek: Pandangan etika mengenai perilaku menyontek. *Jurnal Desain*, 6(2), 112–128. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnal desain.v6i2.2969>
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestari, W., & Nurodin, I. (2025). Analisis sistem pengendalian internal dan audit internal dalam upaya pencegahan fraud (Kecurangan). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(4). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27479>
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan sikap ilmiah, kebebasan akademik, dan etika akademik dengan budaya akademik mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29–44.
- Nurfitriyani, N., Jannah, T. N. R., Dwiprana, M. B. A., & Lestari, I. A. (2024). Analisis pentingnya peran etika bisnis dalam mencegah fraud keuangan di Indonesia. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 4(2), 258–278. <https://doi.org/10.34010/jemba.v4i2.14598>
- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi mahasiswa dalam mengurangi fraud akademik: Whistleblowing system. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.20961/jab.v17i1.218>
- Pradana, F. A. P., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin menggunakan skala Likert dalam pembelajaran tematik kelas IV SD. *Fondatia*, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1090>
- Rahamwan, I. B. P., Anggreani, C., & Sumarta, N. H. (2024). Faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. *Jurnal Bisnis Digital*, 2(1), 86–105. <https://doi.org/10.52060/j-bisdig.v2i1.2094>
- Rahmatin, S. A., Rossiana, A. A., & Mufariyah, L. (2025). Pencegahan korupsi mikro manipulasi tugas akademik sebagai upaya pendidikan karakter anti korupsi di Universitas PGRI Delta Sidoarjo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7). <https://doi.org/10.62281/v3i7.2621>
- Rezaee, Z., & Wang, J. (2019). Relevance of big data to forensic accounting practice and education. *Managerial Auditing Journal*, 34(3), 268–288. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2017-1633>
- Sholihah, K., & Sulastri, S. (2019). Upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam mewujudkan integritas akademik. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 189–203. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.189-203>

- Sinaga, T. M. (2023). Pelanggaran integritas memicu pembusukan akademik. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/pelanggaran-integritas-memicu-pembusukan-akademik>
- Sofa, D. M., Syahputeri, N. R. F., Tasya, A. P., & Robita, D. (2025). Religiusitas vs. academic fraud: Peran dishonest behavior pada mahasiswa akuntansi. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.55732/nemr.v3i1.1626>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis peran sistem pengendalian internal dan good corporate governance dalam upaya pencegahan fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>
- Wijaya, K. K., Masdaudi, M. R., & Handayani, N. F. (2025). Belajar untuk siapa? Telaah kritis atas orientasi motivasi mahasiswa di tengah komersialisasi pendidikan tinggi. *PSIKODIMENSIA*, 24(2), 144–155. <https://doi.org/10.24167/psidim.v24i2.13898>